

Implementasi Strategi *Peer Tutoring* Dalam Pembelajaran Matematika Kelas V Di SD Negeri 11 Sumerta Denpasar

Ni Luh Made Intan Pratiwi¹, Ni Wayan Arini², I Gede Sudha Cahyana³

PGSD UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: intanpratiwi0703@gmail.com wayanarini1967@gmail.com
sudha.gede24@gmail.com

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari
Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

ABSTRACT

Mathematics learning in elementary schools is often perceived as difficult and can reduce students' self-confidence, which in turn affects their low participation and learning outcomes. This condition is evident among fifth-grade students at SD Negeri 11 Sumerta Denpasar, who have heterogeneous abilities and gaps in conceptual understanding. Therefore, a learning strategy is needed to create an active, collaborative, and enjoyable learning environment. One strategy used is peer tutoring, where students who have a better understanding of the material assist their peers. This study aims to: (1) describe the implementation of the peer tutoring strategy, (2) identify supporting and inhibiting factors, and (3) explain its implications for mathematics learning. This research employs a descriptive qualitative approach with purposive sampling techniques in selecting informants. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature study, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study showed that the implementation of peer tutoring was carried out effectively through the stages of planning, implementation, and evaluation by involving the active roles of students as tutors and tutees, as well as teacher guidance throughout the learning process. Supporting factors included cooperative tutors, tutors' ability to explain the material, student involvement as tutees, and active teacher assistance. Meanwhile, the inhibiting factors included differences in students' abilities, limited tutor competence, and uneven student participation. The implementation of peer tutoring had positive implications for improving students' learning activeness, which could be seen through interactions among students and with the teacher, discussions conducted according to instructions, participation in group activities, confidence in expressing opinions, and a sense of responsibility in completing assignments.

Keywords: *Peer tutoring, Mathematics Learning, Elementary School*

ABSTRAK

Pembelajaran matematika di sekolah dasar sering dianggap sulit dan dapat menurunkan kepercayaan diri siswa, sehingga berdampak pada rendahnya keaktifan dan hasil belajar. Hal ini terlihat pada siswa kelas V SD Negeri 11 Sumerta Denpasar yang memiliki kemampuan heterogen dan kesenjangan dalam pemahaman konsep. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Salah satu strategi yang digunakan adalah peer tutoring, yaitu siswa yang lebih memahami materi membantu teman sebayanya. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan implementasi strategi peer tutoring, 2) mengidentifikasi faktor pendukung

dan penghambat, serta 3) menjelaskan implikasinya terhadap pembelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik penentuan informan secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi peer tutoring berjalan dengan baik melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan melibatkan peran aktif siswa sebagai tutor dan tutee serta pendampingan guru. Faktor pendukung meliputi tutor yang kooperatif, kemampuan tutor dalam menjelaskan materi, keterlibatan siswa sebagai tutee, pendampingan guru secara aktif, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan kemampuan tutor, keaktifan siswa yang tidak merata. Implikasi berdampak positif terhadap peningkatan keaktifan belajar yang dapat dilihat dari interaksi antar siswa dan interaksi dengan guru, berdiskusi sesuai arahan, partisipasi dalam kelompok, keberanian menyampaikan pendapat, serta rasa tanggung jawab menyelesaikan tugas.

Kata Kunci: Peer tutoring, Pembelajaran Matematika, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan menempati posisi penting dalam pembentukan kualitas manusia dan perkembangan peradaban. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai proses terencana dan berkelanjutan untuk membentuk individu yang utuh, memiliki tanggung jawab sosial, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan lingkungan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, berilmu, kreatif, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter juga menjadi bagian penting dalam proses tersebut karena nilai moral, etika, tanggung jawab, dan empati perlu ditanamkan secara konsisten melalui kegiatan pembelajaran (Hidayat, 2024). Pendidikan pada akhirnya diarahkan untuk membangun kemampuan intelektual sekaligus membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar berkembang secara seimbang.

Perkembangan zaman menuntut sistem pendidikan terus beradaptasi melalui pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada peserta didik. Kurikulum yang berlaku di Indonesia menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menempatkan siswa sebagai subjek utama. Kurikulum 2013 menekankan pendekatan ilmiah dan penguatan sikap, pengetahuan, serta keterampilan secara terpadu, sedangkan Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih luas bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman yang bermakna dan kontekstual (Saputra & Stiawan, 2024). Kondisi tersebut menegaskan bahwa pembelajaran perlu dirancang fleksibel agar mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa, sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang adil dan optimal.

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru. Strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai rancangan atau pendekatan yang disusun secara terstruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Haudi, 2021). Proses pembelajaran yang baik menuntut

keterlibatan aktif siswa, dukungan lingkungan belajar yang kondusif, serta penggunaan media dan teknologi yang relevan. Pemanfaatan platform pembelajaran digital, misalnya, dinilai mampu memperluas akses pendidikan dan meningkatkan fleksibilitas belajar siswa (Zamjani, 2020). Strategi yang tepat mampu mendorong siswa lebih aktif, termotivasi, dan memahami materi secara lebih mendalam, sedangkan strategi yang kurang sesuai dapat menimbulkan hambatan belajar seperti jenuh, kurang fokus, dan menurunnya minat belajar (Rahman, 2021).

Salah satu strategi pembelajaran yang relevan diterapkan dalam kelas heterogen adalah strategi *peer tutoring* atau tutor sebaya. Strategi ini melibatkan siswa yang memiliki pemahaman lebih baik untuk membantu teman sekelasnya yang mengalami kesulitan belajar. Interaksi antarteman sebaya cenderung lebih komunikatif dan nyaman, sehingga siswa lebih berani bertanya, menyampaikan pendapat, serta terlibat aktif dalam pembelajaran. Selain itu, strategi *peer tutoring* juga dapat menumbuhkan kerja sama dan saling mendukung antarsiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *peer tutoring* mampu meningkatkan keaktifan belajar, kolaborasi, serta capaian belajar peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran (Ermaniati, 2025). Siswa yang menjadi tutor memperoleh penguatan pemahaman konsep dan kepercayaan diri, sedangkan siswa yang dibimbing mendapatkan pengalaman belajar yang lebih personal dan tidak menegangkan.

Strategi *peer tutoring* dinilai sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran matematika karena matematika memiliki karakteristik abstrak, berpola logis, sistematis, dan banyak menggunakan simbol, sehingga pemahaman konsep harus dibangun secara bertahap. Perbedaan kemampuan siswa dalam memahami matematika sering memunculkan rasa takut, cemas, dan kurang percaya diri. Kondisi tersebut dikenal sebagai *math anxiety* yang dapat menghambat kemampuan berpikir dan pemecahan masalah, serta berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika siswa (Sugiarti, 2022). Pembelajaran matematika memerlukan strategi yang mampu membantu siswa memahami konsep secara lebih bermakna serta memberi kesempatan belajar sesuai kebutuhan siswa. Pemahaman konsep dan prosedur juga penting karena keduanya saling melengkapi dalam membantu siswa menguasai materi dan menyelesaikan masalah matematika secara efektif (Kusmaryono & Basir, 2023).

Kegiatan pembelajaran matematika di kelas V SD Negeri 11 Sumerta Denpasar menunjukkan adanya kondisi awal yang heterogen, baik dari segi pemahaman maupun capaian hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 September 2025, ditemukan bahwa sebagian siswa memiliki pemahaman lebih cepat, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan adanya kesenjangan capaian hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika. Namun, penerapan strategi *peer tutoring* dalam pembelajaran matematika menunjukkan hasil yang positif karena siswa yang lebih memahami materi membantu teman sebayanya melalui diskusi kelompok, tanya jawab, dan latihan soal. Situasi kelas menjadi lebih aktif dan kondusif, siswa lebih fokus dalam pembelajaran, serta berani bertanya ketika mengalami kesulitan.

Keberhasilan penerapan strategi *peer tutoring* juga terlihat dari capaian hasil belajar siswa. Setelah strategi ini diterapkan, nilai siswa kelas V menjadi lebih setara dan hampir seluruh siswa mampu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa strategi *peer tutoring* tidak hanya membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan dan fokus siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil ini menjadi alasan penting mengapa strategi *peer tutoring* menarik untuk dikaji lebih mendalam, terutama untuk memahami bagaimana strategi tersebut diterapkan dalam pembelajaran matematika, faktor pendukung dan penghambatnya, serta implikasinya bagi siswa kelas V.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi *peer tutoring* sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dan pemerataan hasil belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif pada kelas heterogen, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran matematika di sekolah dasar. Judul penelitian yang diangkat adalah "Implementasi Strategi *Peer tutoring* dalam Pembelajaran Matematika Kelas V di SD Negeri 11 Sumerta Denpasar."

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan strategi *peer tutoring* dalam pembelajaran matematika kelas V di SD Negeri 11 Sumerta Denpasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran secara nyata mengenai proses pembelajaran, interaksi antar siswa, serta peran guru dalam pelaksanaan strategi *peer tutoring*. Penelitian kualitatif deskriptif menekankan pada pemahaman fenomena yang terjadi secara alami di lingkungan pembelajaran tanpa adanya perlakuan atau manipulasi terhadap situasi yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa kelas V, serta hasil observasi terhadap proses pembelajaran matematika yang menerapkan strategi *peer tutoring*. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, daftar hadir siswa, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen sekolah yang relevan dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan secara langsung, nonpartisipan, dan terstruktur untuk mengamati pelaksanaan strategi *peer tutoring* dalam pembelajaran matematika. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mendalam mengenai proses pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta respon siswa terhadap strategi *peer tutoring*. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Selain itu, studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan strategi *peer tutoring* dan pembelajaran matematika. Teknik penentuan informan dalam

penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dipilih karena dianggap memahami dan terlibat langsung dalam penerapan strategi *peer tutoring* pada pembelajaran matematika kelas V di SD Negeri 11 Sumerta Denpasar. Proses analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar data lebih mudah dipahami dan dianalisis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan dan kredibilitas yang tinggi. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan strategi *peer tutoring* dalam pembelajaran matematika kelas V di SD Negeri 11 Sumerta Denpasar.

PEMBAHASAN

Implementasi Strategi Peer Tutoring dalam Pembelajaran Matematika Kelas V di SD Negeri 11 Sumerta Denpasar

Implementasi *peer tutoring* pada materi KPK dan FPB di kelas V SD Negeri 11 Sumerta Denpasar mengacu pada 3 tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang melibatkan interaksi antar siswa sebagai tutor dan *tutee* sebagai pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini selaras dengan pandangan teori konstruktivisme yang menegaskan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam pembentukan pengetahuan. Implementasi *peer tutoring* tercermin secara menyeluruh pada tahap pelaksanaan yang menunjukkan keterlibatan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuannya dalam kegiatan diskusi kelompok, pada tahap evaluasi dapat diketahui bahwa siswa lebih mudah memahami materi karena melalui proses diskusi mereka memperoleh penjelasan yang sesuai dengan arahan dan bimbingan dari tutor di setiap kelompok. Willis (2023) menyatakan penerapan *peer tutoring* dapat mengatasi kesulitan belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar pada aspek kognitif maupun psikomotorik.

Tahap Perencanaan Pembelajaran

Tahap perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan strategi *peer tutoring*. Guru menyusun perencanaan pembelajaran dengan mempertimbangkan sintaks yang ada di dalam *peer tutoring* seperti identifikasi kemampuan, pembentukan kelompok, seleksi dan pelatihan tutor, serta persiapan materi yaitu dengan menentukan tujuan yang ingin dicapai serta kondisi siswa di dalam kelas. Tahap perencanaan menjadi tahapan yang penting untuk mendukung keberlangsungan dan keberhasilan penerapan strategi *peer tutoring* pada tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan. Perencanaan yang baik dapat memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lebih terstruktur dan tidak mengalami hambatan yang berarti (Jamuly dkk, 2024). Melalui

perencanaan yang terstruktur tersebut guru dapat memiliki panduan yang jelas dalam melaksanakan pembelajaran sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Suradnyanyi, dkk (2025) menegaskan bahwa tahap perencanaan meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pembuatan lembar kerja siswa, panduan pelaksanaan tutor sebaya, serta instrumen evaluasi. Materi pembelajaran yang dipilih untuk pelaksanaan strategi *peer tutoring* disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa yakni materi yang memerlukan pembahasan mendalam dan diyakini dapat diselesaikan dengan tutor sebaya. Materi KPK dan FPB dalam mata pelajaran kelas V yang diterapkan dengan strategi *peer tutoring* memungkinkan siswa untuk berdiskusi dan saling membantu dalam memahami konsep (observasi, tanggal 8 September 2025).

Identifikasi kemampuan dalam tahap perencanaan strategi *peer tutoring* merupakan langkah awal yang penting untuk mengetahui kondisi awal peserta didik sehingga pembentukan tutor sebaya dan kelompok belajar dapat dilakukan secara tepat. Keberhasilan strategi *peer tutoring* sangat dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam memilih tutor sebaya berdasarkan kemampuan akademik, keterampilan komunikasi, dan sikap sosial siswa. Pada tahap ini guru mengumpulkan informasi mengenai kemampuan akademik, khususnya pemahaman materi, serta kemampuan non-akademik seperti komunikasi, kepercayaan diri, dan sikap sosial siswa. Melalui wawancara yang dilakukan bersama Rasmawati, selaku Kepala SD Negeri 11 Sumerta Denpasar, beliau berpendapat bahwa:

“Belajar melalui tutor sebaya memang sangat menyenangkan, terkadang jika berbicara dengan orang yang sepantaran akan lebih mudah dimengerti dibanding memperoleh informasi dari sumber yang memiliki latar belakang generasi berbeda. Tenaga pendidik rata-rata berada pada generasi Z harus berhadapan dengan anak murid yang kebanyakan di generasi Alpha, tentunya gaya bicara, cara memahami informasi dari sumber yang berbeda tentu bisa menjadi hambatan. Sehingga tutor sebaya ini baik untuk diterapkan dalam pembelajaran dan beberapa guru di sekolah ini sudah menerapkannya. Namun perlu adanya pertimbangan yang mendalam terkait pemilihan tutor sebaya tersebut, jangan sampai anak yang dipilih sebagai tutor sebaya merasa terbebani atau anak yang tidak terpilih sebagai tutor sebaya juga merasa diremehkan atau iri yang berdampak pada permasalahan sosial siswa kami di lingkungan kelas. Sekolah juga sudah mewajibkan guru untuk memetakan asesmen diagnostik diawal pembelajaran, jadi guru dapat menggunakan hasil asesmen tersebut sebagai pertimbangan dalam memilih tutor sebaya” (wawancara, tanggal 3 Maret 2026

Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pelaksanaan *peer tutoring* pada pembelajaran matematika dengan materi KPK dan FPB untuk kelas V di SD Negeri 11 Sumerta diawali dengan kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru melalui penyampaian materi dasar, kemudian guru memberikan tugas yang di dalamnya terjadi proses tutoring, sehingga diperlukan pendampingan guru dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan strategi *peer tutoring* dalam pembelajaran melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar melalui interaksi dengan teman sebaya (Jamuly dkk, 2024).

Guru memulai pembelajaran dengan kegiatan pembuka berupa apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, serta pemberian motivasi kepada siswa. Sopingi (2021) menjelaskan pelaksanaan *peer tutoring* yang diawali dengan penjelasan materi dasar oleh guru dapat membantu menyamakan pemahaman awal siswa sebelum diskusi kelompok dilakukan. Kegiatan inti diisi dengan penjelasan materi, pembelajaran kelompok dengan sistem *peer tutoring* dengan cara siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari tutor dan *tutee*, selanjutnya pemberian LKPD serta bimbingan dalam mengerjakan tugas dan diakhiri dengan evaluasi (observasi, tanggal 8 September 2025).

Penyampaian materi dasar oleh guru dilakukan untuk menyamakan persepsi awal siswa terhadap penanaman konsep KPK dan FPB sebelum memasuki proses tutoring. Guru tidak berfokus pada penyampaian materi secara mendalam, melainkan pada pengenalan konsep inti seperti pengertian KPK dan FPB, hubungan keduanya, serta contoh sederhana yang kontekstual. Guru menggunakan pendekatan konkret, yaitu melalui ilustrasi benda sehari-hari (jadwal kegiatan berulang untuk KPK atau pembagian benda untuk FPB) agar konsep lebih mudah dipahami oleh siswa. Pada penyampaian materi dasar guru juga mengajukan pertanyaan pemantik untuk mengidentifikasi pemahaman awal siswa serta mempersiapkan mereka secara mental untuk memasuki kegiatan diskusi kelompok melalui tutoring (observasi, tanggal 8 September 2025). Hal ini juga dijelaskan oleh Ratna Rahayuni, selaku guru pengajar matematika kelas V terkait penyampaian materi dasar, yaitu:

“Pada awal pembelajaran guru biasanya hanya memberikan gambaran umum tentang KPK dan FPB, seperti pengertiannya, perbedaannya, dan contoh sederhana. Tujuannya supaya semua siswa punya pemahaman awal yang sama sebelum mereka belajar dalam kelompok, pemberian beberapa pertanyaan sederhana di awal juga dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman mereka. Ini penting supaya guru bisa mengetahui kesiapan siswa sebelum masuk ke diskusi kelompok”

Gambar 1. Proses Tutoring dalam Pembelajaran Matematika



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Tutor bertugas menjelaskan materi, membimbing teman dalam menyelesaikan soal, serta memberikan contoh yang mudah dipahami. Tutor juga berperan dalam memberikan motivasi kepada anggota kelompok agar lebih aktif

dalam belajar. Peran ini menuntut tutor untuk memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam membantu teman sekelompoknya,

Ketika terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang dijelaskan guru, muncul kepedulian dari siswa lain yang telah lebih dulu memahami untuk membantu temannya. Mereka bekerja sama dan saling mendukung agar tidak ada lagi yang mengalami kesulitan. Melalui proses tersebut, berkembang pula kemandirian pada siswa dalam membantu mengatasi kesulitan belajar teman-temannya (observasi, 8 September 2025).

Pendampingan guru dalam strategi *peer tutoring* merupakan elemen kunci yang memastikan proses belajar tetap terarah, efektif, dan tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran (Nurjamilah, 2025). Meskipun kegiatan berpusat pada interaksi antar siswa, guru tetap perlu memberikan arahan yang jelas mengenai tujuan pembelajaran, alur kegiatan, serta peran masing-masing siswa (tutor dan *tutee*). Hal ini juga ditegaskan oleh Rasmawati, selaku Kepala SD Negeri 11 Sumerta Denpasar, beliau menjelaskan:

“Belajar dengan strategi tutor sebaya bukan berarti guru bisa melepaskan tanggung jawabnya untuk mengajar kepada siswa yang ditunjuk sebagai tutor. Justru sebenarnya dengan penerapan tutor sebaya ini guru harus berperan aktif mendampingi baik siswa yang menjadi tutor maupun mendampingi siswa yang ditutor. Guru harus menjadi sebuah fasilitas yang mendukung pembelajaran, bagaimana seorang makhluk hidup bisa menjadi fasilitas yang aktif untuk mendampingi proses belajar. Sehingga tercipta harmoni dalam pembelajaran yaitu siswa yang menjadi tutor dapat mengembangkan potensi dirinya menjadi lebih baik lagi, dan siswa yang ditutor berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan” (wawancara, tanggal 4 Maret 2026).

Gambar 2. Pendampingan Guru dalam Pelaksanaan Peer Tutoring



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh selama pendampingan tersebut guru dapat lebih fokus pada kebutuhan siswa sekaligus dapat mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan serta dapat memberikan bantuan yang sesuai untuk mendukung potensi siswanya dalam mengembangkan diri. Selain itu guru

dapat mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam menerapkan strategi *peer tutoring* dari pengamatan pada tahap pelaksanaan, sehingga dapat dijadikan bahan perbaikan atau pertimbangan dalam penerapan *peer tutoring* pada pembelajaran lainnya di kelas V. Pendampingan guru juga bertujuan untuk memberikan penguatan terhadap konsep yang telah dibahas serta memberikan umpan balik kepada siswa (observasi, 8 September 2025).

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran mengacu pada bagaimana keberhasilan penerapan strategi *peer tutoring*, hasil evaluasi penerapan strategi *peer tutoring* pada pembelajaran matematika materi KPK dan FPB di kelas V SD Negeri 11 Sumerta Denpasar dapat diketahui melalui pendampingan guru yang dilakukan pada tahap penerapan. Guru mengevaluasi terkait bagaimana penampilan tutor dan keterlibatan *tutee* selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang bertujuan untuk memotivasi seluruh siswa agar dapat secara bergiliran menjadi tutor sehingga timbul dorongan untuk belajar dan memaksimalkan ketercapaian tujuan pembelajaran (observasi, tanggal 8 September 2025). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ratna Rahayuni, selaku guru pengajar matematika kelas V terkait evaluasi penerapan strategi *peer tutoring*.

Evaluasi hasil dalam penerapan strategi *peer tutoring* meliputi evaluasi hasil kerja kelompok dan pemahaman individu yang diketahui melalui penilaian sejawat (*peer assessment*) dan penilaian diri (*self assessment*). Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa setelah mengikuti proses belajar (Khairiyati dkk, 2025). Berdasarkan hasil belajar siswa guru dapat mengetahui siswa yang paham atau mahir pada materi tersebut dan juga menunjuk siswa sebagai tutor untuk menjelaskan kembali materi dengan kata-kata sendiri sebagai bentuk evaluasi pemahaman. Pada pembelajaran matematika materi KPK dan FPB kelas V di SD Negeri 11 Sumerta, penilaian sejawat dilakukan dengan membandingkan hasil pekerjaan antar kelompok, sedangkan penilaian diri dilakukan setelah selesainya kegiatan diskusi kelompok dengan pemberian soal secara individu untuk mengukur pemahaman siswa (Observasi, tanggal 8 September 2025). Alasan diberlakukannya kedua cara evaluasi tersebut menurut Ratna Rahayuni, selaku guru pengajar matematika kelas V dalam wawancaranya menjelaskan:

“Penilaian sejawat dan penilaian diri dapat mendorong keterlibatan aktif, refleksi, dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penilaian sejawat membantu siswa memberikan umpan balik antar kelompok dengan membandingkan hasil diskusi dari kelompoknya sendiri dengan kelompok lainnya, sementara penilaian diri membantu siswa mengevaluasi diri sendiri” (wawancara, tanggal 4 Maret 2026).

Selain itu evaluasi tidak hanya dilihat berdasarkan hasil belajar siswa, guru juga mengevaluasi pembelajaran saat kegiatan belajar sedang berlangsung dengan strategi *peer tutoring*. Aspek yang dievaluasi meliputi keaktifan siswa sebagai *tutee* dalam berdiskusi, kemampuan bekerja sama, serta peran tutor dalam membimbing teman sebayanya yang bertujuan untuk menilai tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor siswa.

Gambar 3. Hasil Belajar Siswa yang Dikumpulkan pada Tahap Evaluasi



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Guru melakukan evaluasi secara berkelanjutan terhadap pelaksanaan *peer tutoring* melalui observasi langsung, pengumpulan umpan balik dari siswa, serta pencatatan perkembangan pemahaman, motivasi, dan kepercayaan diri siswa (Observasi, tanggal 8 September 2025).

Hal ini sesuai dengan prinsip pada teori konstruktivisme yaitu evaluasi berfokus pada proses bukan hanya hasil akhir, guru membantu siswa untuk menemukan, membangun, dan menafsirkan pengetahuan sendiri melalui kegiatan belajar yang aktif dan kolaboratif. Menurut Nurjamilah dkk (2025) peran siswa dalam pembelajaran visme yaitu siswa menunjukkan keaktifan dengan mengajukan pertanyaan dan merumuskan hipotesis siswa juga terlibat dalam kegiatan observasi, eksperimen, serta eksplorasi terhadap berbagai fenomena yang dipelajari. Selain itu, siswa berdiskusi dengan teman untuk membangun pemahaman secara bersama, serta melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari guna memperdalam pemahaman mereka.

Penyimpulan adalah kegiatan merangkum kembali inti dari kegiatan belajar yang telah berlangsung. Penyimpulan dapat dilakukan oleh tutor, *tutee*, maupun bersama-sama dengan bimbingan guru (observasi, tanggal 8 September 2025). Kegiatan ini menekankan pada identifikasi konsep utama, hubungan antar konsep, serta klarifikasi bagian yang masih belum dipahami melalui penjelasan ulang. Serta refleksi diri selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penyimpulan dapat membantu siswa untuk mengorganisasi pengetahuan sehingga lebih mudah diingat dan dipahami secara mendalam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ratna Rahayuni, selaku guru pengajar matematika kelas V terkait kesimpulan penerapan strategi *peer tutoring*.

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Peer Tutoring dalam Pembelajaran Matematika di Kelas V SD Negeri 11 Sumerta Denpasar

Keberhasilan implementasi strategi *peer tutoring* dalam pembelajaran matematika materi KPK dan FPB di kelas V SD Negeri 11 Sumerta Denpasar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun yang menghambat proses pembelajaran. Faktor-faktor ini berasal dari kondisi siswa, peran guru, serta

situasi lingkungan belajar. Keberadaan faktor pendukung memberikan kontribusi positif terhadap kelancaran pembelajaran, sedangkan faktor penghambat menjadi tantangan yang perlu diatasi agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasmawati, selaku kepala SD Negeri 11 Sumerta Denpasar, yaitu:

Guru mata pelajaran matematika juga perlu mempersiapkan hal yang menjadi faktor pendukung serta mengatasi solusi dari adanya faktor penghambat, yang dijelaskan dalam wawancara oleh Ratna Rahayuni, selaku guru pengajar matematika kelas V.

“Sama seperti tahap perencanaan, faktor pendukung dan penghambat ini menjadi indikator keberhasilan penerapan strategi *peer tutoring*. Jika faktor pendukung bisa kita ciptakan bersama, maka faktor penghambat seperti manajemen waktu, pemahaman siswa yang belum merata, keterbatasan tutor itu perlu dipikirkan solusinya yang tentu sudah dipertimbangkan sejak tahap perencanaan, sehingga strategi tutor sebaya ini dapat berlangsung dengan baik”. (wawancara, tanggal 3 Maret 2026)

Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan segala hal yang membantu keberhasilan pelaksanaan strategi *peer tutoring*. Beberapa faktor pendukung yang ditemukan selama penelitian pada pembelajaran matematika kelas V di SD Negeri 11 Sumerta, antara lain sebagai berikut:

1) Tutor yang kooperatif

Siswa yang ditunjuk sebagai tutor menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam menjalankan perannya (observasi, 8 September 2026). Tutor yang terpilih memiliki dorongan untuk membantu temannya yang belum paham berdasarkan kemauannya sendiri tanpa paksaan atau arahan berlebih dari guru. Tutor mampu menyampaikan materi dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh teman sebayanya. Penjelasan yang diberikan oleh tutor membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Proses saling membantu ini membuat pembelajaran menjadi lebih efektif karena dukungan dari siswa lainnya sebagai *tutee* yang bersikap suportif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ratna Rahayuni, selaku guru pengajar matematika kelas V, yaitu:

Teori humanistik menegaskan bahwa pendidikan harus memanusiakan manusia, pada strategi *peer tutoring* ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menjadi subjek utama dalam pembelajaran itu sendiri yaitu melalui kegiatan pembelajaran dengan melibatkan tutor sebaya. Selain itu siswa juga diberi kesempatan untuk mengulangi pembelajaran yang belum dimengerti sehingga siswa berpotensi untuk berkembang secara bebas, sadar, dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri sebagai pelajar (Sartika, 2025).

2) Kemampuan tutor dalam menjelaskan materi

Tutor yang terpilih memiliki kemampuan menyampaikan materi dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh teman sebayanya. Hal ini juga mempermudah dalam penanaman konsep KPK dan FPB yang memerlukan

penjelasan secara mendalam, tutor yang ditunjuk dapat menjadi media perantara dalam membantu *tutee* untuk memahami konsep KPK dan FPB. Hal ini dirasakan langsung oleh peserta didik melalui pendapat oleh Ayu Mely Widnyana Wahyunatha selaku salah satu siswa kelas V yang menyatakan:

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan tutor dalam menjelaskan materi dapat membantu siswa belajar dengan baik sehingga berdampak pada peningkatan motivasi, kenyamanan belajar yang lebih mendukung berjalannya *peer tutoring* dengan baik. Selain itu, terjalin kerja sama yang baik antar siswa sehingga memperkuat hubungan sosial dan menumbuhkan rasa saling membantu. Kondisi ini membuat siswa lebih fokus dan termotivasi dalam belajar, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya pemahaman konsep matematika. Celedonio dan Elicay (2024) kemampuan tutor dalam menguasai materi dan kelas mampu meningkatkan kepercayaan dirinya sendiri, keterlibatan *tutee*, serta mengurangi kecemasan belajar yang mendukung keberlangsungan kegiatan pembelajaran.

3) Keterlibatan siswa sebagai *tutee*

Siswa sebagai *tutee* turut menjadi faktor pendukung keberhasilan strategi ini, keterlibatan *tutee* yang kooperatif dalam mengikuti diskusi kelompok serta keberanian dalam bertanya dan menjawab pertanyaan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga pembelajaran KPK dan FPB dengan strategi *peer tutoring* ini dapat mencapai tujuan pembelajarannya dengan baik (observasi, 8 September 2025). Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Almadani dkk (2025) yang menjelaskan keterlibatan aktif siswa sebagai *tutee* berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran kolaboratif. Siswa selaku *tutee* lebih mudah memahami materi dalam suasana yang nyaman dan tidak menegangkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi *peer tutoring* mampu menciptakan proses belajar yang baik berkat *tutee* yang mampu mengikuti arahan dengan baik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ratna Rahayuni, selaku guru mata pelajaran matematika kelas V.

“Anak-anak sering mengeluh saat bel berbunyi dan menunjukan jam pelajaran matematika, ini ditunjukan melalui tindakan seperti menggerutu, tidak bersemangat, maupun ocehan seperti “beh matik sekarang ya?”. Tapi semenjak strategi *peer tutoring* diberlakukan, siswa terlihat lebih antusias. Terlebih lagi untuk siswa yang biasanya akrab dengan tutor. Mereka bahkan seringkali tidak ribut di kelas karena teman yang mereka kenal berada di depan kelas” (wawancara, tanggal 4 Maret 2026).

4) Pendampingan guru secara aktif

Kemampuan guru dalam mengarahkan pembelajaran, mengorganisasikan siswa dalam kegiatan kelompok, membimbing tutor dan mendampingi *tutee* dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang terarah dan mendukung kelancaran pembelajaran (Observasi, tanggal 8 Maret 2026). Keberhasilan strategi *peer tutoring* dipengaruhi oleh kesiapan siswa sebagai tutor, keterlibatan anggota kelompok, serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran (Sumargono, 2012).. Faktor pendukung hubungan yang baik antar siswa, serta pendampingan guru yang dapat membangun kepercayaan diri siswa dalam berpartisipasi menunjukkan bahwa

kebutuhan psikologis siswa terpenuhi dengan baik. Hal ini ditegaskan oleh Rasmawati, selaku kepala SD Negeri 11 Sumerta Denpasar, yang menyatakan:

“Faktor pendukung utama dalam pembelajaran tutor sebaya adalah kemampuan tutor menjelaskan materi, komunikasi yang baik antar siswa, serta pendampingan guru selama diskusi berlangsung, kegiatan belajar dengan *peer tutoring* harus tetap didampingi guru untuk menjaga kelas tersebut terarah dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran” (wawancara, 4 Maret 2026)

Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan strategi *peer tutoring*. Beberapa faktor penghambat diperoleh berdasarkan hasil observasi pada tahap implementasi strategi *peer tutoring* dalam pembelajaran matematika materi KPK dan FPB di kelas V SD negeri 11 Sumerta pada tanggal 8 September 2025, antara lain sebagai berikut:

1) Perbedaan kemampuan siswa

Menurut Sopingi (2021) perbedaan kemampuan siswa dan kurangnya kepercayaan diri tutor dapat menjadi hambatan dalam penerapan *peer tutoring*. Hal ini selaras dengan temuan pada observasi, tanggal 8 September 2025, yaitu guru kesulitan membagi kelompok diskusi karena latar belakang siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami materi pembelajaran. Siswa dengan kemampuan rendah terkadang mengalami kesulitan dalam mengikuti penjelasan dari tutor, malu bertanya, kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dan kesulitan dalam menyampaikan pendapatnya. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan secara merata sehingga diperlukan kepekaan guru dalam mendampingi siswa yang membutuhkan dukungan lebih. Hal tersebut ditegaskan oleh Ratna Rahayuni, selaku guru pengajar matematika kelas V, yang menyatakan:

“Kemampuan kognitif siswa menjadi faktor penghambat pertama dalam menerapkan strategi tutor sebaya, hal ini bisa terjadi karena akan membebankan siswa sebagai tutor untuk mengajarkan temannya yang sulit mengerti, sehingga disinilah peran guru menjadi penting untuk mendampingi siswa”(wawancara, tanggal 4 Maret 2026).

2) Keterbatasan kemampuan tutor

Peran tutor untuk menjelaskan materi dengan baik dan sistematis tidak selalu berjalan kondusif. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya kerja sama dari *tutee* dalam kegiatan diskusi seperti kurang disiplin, mudah teralihkan yang dapat dipengaruhi oleh perbedaan pemahaman dan perbedaan gaya belajar dalam satu kelompok yang sama. Selain itu penjelasan yang kurang jelas dari tutor dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dalam memahami materi. Sehingga peran guru diperlukan untuk memberikan penjelasan tambahan agar siswa dapat memahami materi dengan benar dan mengkondisikan setiap siswa dalam kelompok untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ratna Rahayuni, selaku guru pengajar matematika kelas V yaitu:

3) Keaktifan siswa yang tidak merata

Sebagian siswa masih menunjukkan sikap pasif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang kurang aktif cenderung hanya mengikuti tanpa terlibat secara langsung dalam diskusi, sedangkan siswa yang aktif dalam diskusi kelompok maupun kegiatan tanya jawab hanya itu-itu saja (observasi, tanggal 8 September 2025). Kondisi ini menyebabkan manfaat pembelajaran belum dirasakan secara oleh seluruh siswa. Hal ini dijelaskan oleh Ratna Rahayuni, selaku guru pengajar matematika kelas V, yaitu:

“Setiap siswa memiliki sifatnya masing-masing yang terlihat selama proses pembelajaran berlangsung, ada yang pemalu, ada yang pemberani, ada juga yang periang. Sehingga selama tutor sebaya berlangsung terlihat ada siswa yang sangat aktif, ada yang pasif, yang berdampak tujuan pembelajaran belum tercapai secara merata khususnya pada anak-anak yang kurang aktif” (wawancara, tanggal 4 Maret 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, siswa pemalu cenderung kurang terlibat tidak hanya pada saat pembelajaran dengan strategi *peer tutoring* saja melainkan seluruh pembelajaran, sehingga dibutuhkan dukungan lain dalam bentuk motivasi antar siswa dan dari guru. Maharani dan Mahmudah (2024) menjelaskan bahwa hambatan dalam pembelajaran matematika dapat berasal dari rendahnya minat belajar siswa, kurangnya kepercayaan diri, serta kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Pada penerapan *peer tutoring*, perbedaan kemampuan siswa dan kurangnya kerja sama antar siswa dalam kelompok juga dapat menjadi tantangan yang perlu diatasi oleh guru.

Temuan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *peer tutoring* tersebut dapat dikaitkan dengan teori konstruktivisme karena menekankan pentingnya keaktifan siswa dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Faktor pendukung seperti keaktifan siswa, kemampuan tutor dalam menjelaskan, serta interaksi dalam kelompok menunjukkan bahwa siswa secara aktif membangun pengetahuannya melalui diskusi dan kolaborasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Lev Vygotsky dalam teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dalam zone of proximal development (ZPD), di mana siswa yang lebih mampu membantu siswa lain. Prinsip konstruktivisme juga menegaskan bahwa pembelajaran menempatkan guru sebagai pembimbing, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Namun, faktor penghambat seperti perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan tutor, serta keaktifan yang tidak merata menunjukkan bahwa proses konstruksi pengetahuan dapat terhambat apabila interaksi sosial tidak berjalan secara optimal atau terdapat kesenjangan kemampuan yang terlalu besar.

Implikasi dari Implementasi Strategi Peer Tutoring dalam Pembelajaran Matematika di Kelas V SD Negeri 11 Sumerta Denpasar

Implementasi strategi *peer tutoring* dalam pembelajaran matematika materi KPK dan FPB di kelas V SD Negeri 11 Sumerta Denpasar memberikan implikasi yang cukup signifikan terhadap berbagai aspek pembelajaran. Implikasi tersebut tidak hanya terlihat pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada perubahan perilaku belajar siswa serta dinamika pembelajaran di dalam kelas. Proses

pembelajaran yang sebelumnya cenderung pasif mengalami perubahan menjadi lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi *peer tutoring* mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Menurut Nurjamilah (2025), pengetahuan bukanlah hasil dari menerima informasi secara pasif, melainkan hasil dari proses aktif siswa dalam mengkonstruksi makna berdasarkan pengalaman dan pengetahuan awal yang dimilikinya. Implikasi penerapan strategi *peer tutoring* yang berdampak pada keaktifan siswa pada proses pembelajaran matematika. Menurut Sholeh dan Aini (2023) perubahan perilaku siswa pada aspek keaktifan dapat dilihat melalui indikator berikut: (1) interaksi antar siswa dan interaksi dengan guru, (2) berdiskusi sesuai arahan, (3) partisipasi dalam kelompok, (4) keberanian menyampaikan pendapat, (5) rasa tanggung jawab menyelesaikan tugas. Peningkatan keaktifan siswa menjadi salah satu hasil penting yang muncul dari penerapan strategi *peer tutoring* (Jamuly dkk, 2024).

Interaksi Antar Siswa dan Interaksi dengan Guru

Keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada kegiatan interaksi antar siswa dan interaksi dengan guru. Melalui strategi *peer tutoring* pada pembelajaran matematika materi KPK dan FPB, aktivitas belajar yang sebelumnya terbatas pada mendengarkan penjelasan guru berubah menjadi kegiatan yang melibatkan diskusi, tanya jawab, serta kerja sama dalam kelompok. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 8 September 2025 terkait implementasi strategi *peer tutoring* dalam pembelajaran matematika kelas V di SD Negeri 11 Sumerta Denpasar, diperoleh temuan bahwa terjadi interaksi antar siswa lebih sering dalam kegiatan diskusi kelompok, keterlibatan ini menunjukkan adanya perubahan sikap siswa terhadap pembelajaran yang menjadi lebih aktif dan dorongan kerja sama yang baik pada kegiatan diskusi kelompok. Interaksi yang intens antar siswa juga meningkatkan kemampuan sosial serta kerja sama dalam kelompok. Keadaan ini menunjukkan bahwa *peer tutoring* tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial yang mengakibatkan keterlibatan aktif interaksi antar siswa.

Gambar 4. Interaksi antar Siswa



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Strategi ini dapat mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta

didik, melalui interaksi antar siswa serta arahan dari tutor sebaya. Sebagaimana pendapat dari Ratna Rahayuni, selaku guru pengajar matematika kelas V, beliau menjelaskan:

Penerapan tutor sebaya mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, terutama bagi siswa yang sebelumnya memiliki pemahaman rendah. Siswa menjadi lebih aktif berdiskusi dan mengerjakan tugas karena adanya rasa tanggung jawab serta kepercayaan yang diberikan dalam kelompok. Peran tutor sebaya juga sangat penting dalam mengarahkan, memberikan penjelasan, dan membantu mengoreksi pekerjaan teman, sehingga tercipta suasana diskusi yang kondusif dan hasil belajar yang lebih sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Interaksi siswa dengan guru juga terjadi saat kegiatan diskusi kelompok, dimana siswa secara aktif bertanya terkait hal-hal yang belum dimengerti dalam proses mengerjakan tugas dan siswa secara aktif memanggil guru saat memerlukan pendampingan dalam menyelesaikan soal. Dukungan guru dalam mengarahkan serta menciptakan variasi pembelajaran turut memperkuat kualitas interaksi tersebut, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. . Interaksi ini membantu siswa dalam memahami materi melalui berbagai sudut pandang. Aktivitas belajar menjadi lebih variatif sehingga siswa tidak mudah merasa bosan. Perubahan keaktifan ini memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini relevan dengan teori konstruktivisme yang dijelaskan oleh Nurjamilah dkk (2025) tentang peran siswa dalam pembelajaran yaitu siswa menunjukkan keaktifan dengan mengajukan pertanyaan dan merumuskan hipotesis siswa juga terlibat dalam kegiatan observasi, eksperimen, serta eksplorasi terhadap berbagai fenomena yang dipelajari.

Berdiskusi Sesuai Arahan

Keaktifan siswa dapat dilihat dari bagaimana siswa merespon intruksi dari guru selama proses pembelajaran. Menurut Handayani dan Fauzi (2023) strategi *peer tutoring* dapat meningkatkan keaktifan siswa karena siswa merasa lebih nyaman berdiskusi dengan teman sebaya dibandingkan hanya menerima penjelasan dari guru. Siswa tidak hanya semata-mata berinteraksi dengan temannya dalam kelompok melainkan berdiskusi sesuai arahan yang diberikan, bukan diluar dari materi yang dibahas. Kondisi ini menjadi indikator bahwa strategi *peer tutoring* mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa secara optimal berdasarkan kemampuannya dalam mendengarkan instruksi.



Gambar 5. Siswa Berdiskusi Sesuai Arah

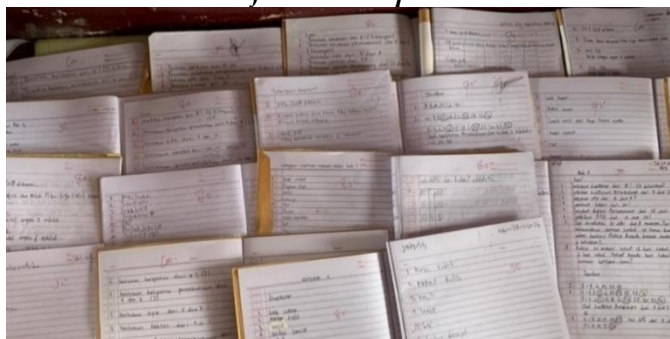
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Berdasarkan hasil observasi, tanggal 8 September 2025 diperoleh temuan bahwa siswa mampu berdiskusi dengan baik melalui arahan tutor yang ada pada setiap kelompoknya. Penjelasan yang diberikan oleh tutor sebaya membantu siswa dalam memahami materi dengan cara yang lebih sederhana. Bahasa yang digunakan oleh tutor cenderung lebih mudah dipahami dibandingkan dengan penjelasan formal dari guru, sehingga kegiatan diskusi dapat berjalan dengan kondusif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ratna Rahayuni, selaku guru pengajar matematika kelas V, yaitu:

Partisipasi dalam Kelompok

Keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan yang terlihat dari sikap siswa selama mengikuti pembelajaran (Sholeh dan Aini, 2023). Siswa menunjukkan minat yang lebih besar dalam mengikuti kegiatan belajar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi kelompok karena pembelajaran tidak lagi monoton. Kegiatan belajar yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Hal ini diketahui berdasarkan temuan observasi tanggal 8 September 2025, yaitu siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan menunjukkan keinginan untuk terlibat dalam kegiatan belajar.

Gambar 6. Hasil Belajar Siswa pada Diskusi Kelompok



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Interaksi antara tutor dan *tutee* dalam pembelajaran *peer tutoring* melalui kerja sama dalam kelompok juga terlihat dari adanya sikap saling membantu antar siswa. Hal ini ditegaskan oleh Ratna Rahayuni, selaku guru mata pelajaran matematika kelas V. Beliau menyatakan:

Keberanian Menyampaikan Pendapat

Siswa menunjukkan peningkatan keaktifan siswa melalui keberaniannya dalam mengemukakan ide dan pendapat terkait pada kegiatan tanya jawab terkait konsep yang sudah dimengerti dan yang belum dimengerti pada konsep KPK dan FPB. Siswa dapat dengan percaya diri dalam menjawab pertanyaan serta menyampaikan pendapat di depan teman sekelas terkait materi KPK dan FPB. Lingkungan belajar yang lebih santai membuat siswa tidak merasa takut untuk berbicara dan siswa menjadi lebih berani dalam berkomunikasi dan menyampaikan

pendapat. Hal ini juga selaras dengan tanggapan dari Galang Desta Manek Da Silva sebagai salah satu siswa kelas V yang menyatakan:

Penerapan *peer tutoring* memberikan implikasi positif terhadap peningkatan motivasi dan kepercayaan diri siswa yang terlihat dari keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Suasana belajar yang lebih santai dan nyaman membuat siswa merasa tidak tertekan, sehingga siswa memiliki keberanian untuk terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya mendorong siswa menjadi lebih berani dalam mengemukakan pendapat, yang menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri dalam proses belajar yang relevan dengan teori konstruktivisme yaitu interaksi sosial memiliki peran penting dalam pembelajaran, melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sosial siswa dapat mengembangkan pemahamannya dengan baik. Arifah dkk (2024) menjelaskan hubungan antara tutor dan *tutee* dalam proses tutoring bersifat dua arah, di mana terjadi pertukaran informasi dan pemahaman. *Tutee* tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga terlibat dalam diskusi serta memberikan pendapat. Interaksi yang aktif ini membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam. Proses belajar menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Rasa Tanggung Jawab Menyelesaikan Tugas

Keaktifan belajar siswa juga dapat terlihat melalui rasa tanggung jawab yang dimiliki dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Rasa tanggung jawab tersebut terbentuk melalui keinginan dalam diri untuk menyelesaikan tugas ketika apa yang dipelajari telah dipahami dengan baik (Sopingi, 2025). Siswa yang berperan sebagai tutor menunjukkan peningkatan rasa tanggung jawab dalam membantu teman sekelompoknya. Siswa *tutee* yang sebelumnya pasif mulai berani untuk terlibat dalam pembelajaran dan berhasil menyelesaikan tugas dalam kelompok maupun individu (Observasi, tanggal 8 September 2025). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ratna Rahayuni, selaku guru pengajar matematika kelas V, yang menyatakan:

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai implementasi strategi *peer tutoring* dalam pembelajaran matematika di kelas V SD Negeri 11 Sumerta Denpasar, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut: Implementasi strategi *peer tutoring* dalam pembelajaran matematika di kelas V SD Negeri 11 Sumerta Denpasar berjalan secara efektif melalui tiga tahapan. Tahap perencanaan bertujuan agar guru memiliki panduan yang jelas dalam melaksanakan pembelajaran yang meliputi identifikasi kemampuan, pembentukan kelompok, seleksi dan pelatihan tutor, serta persiapan materi. Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan seperti penyampaian materi dasar, pemberian tugas, proses tutoring, serta pendampingan guru. Tahap evaluasi terkait keberhasilan penerapan strategi *peer tutoring* yang meliputi evaluasi hasil, penyimpulan dan apresiasi secara struktur terstruktur. Strategi ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa, sehingga memudahkan

pemahaman konsep KPK dan FPB melalui interaksi dengan teman sebaya. Faktor pendukung dan penghambat menjadi penentu keberhasilan strategi *peer tutoring* dalam pembelajaran matematika di kelas V SD Negeri 11 Sumerta Denpasar. Faktor pendukung seperti tutor yang kooperatif, kemampuan tutor dalam menjelaskan materi, keterlibatan siswa sebagai *tutee*, pendampingan guru secara aktif, serta faktor penghambat seperti perbedaan-perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan kemampuan tutor, keaktifan siswa yang tidak merata, dan keaktifan yang tidak merata. Keberhasilan strategi ini bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kedua faktor tersebut agar pembelajaran berjalan efektif. Implikasi strategi *peer tutoring* dalam pembelajaran matematika di kelas V SD Negeri 11 Sumerta Denpasar memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran matematika materi KPK dan FPB yang dapat dilihat dari interaksi antar siswa dan interaksi dengan guru, berdiskusi sesuai arahan, partisipasi dalam kelompok, keberanian menyampaikan pendapat serta rasa tanggung jawab menyelesaikan tugas. Pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa melalui kerja sama dan interaksi antar teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfia. (2024). Implementasi model *peer tutoring cooperative learning* untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa. *Journal of Mathematics Education (JouMe)*, 3(1), 45–56.
- Almadani, L., Hartati, Z., & Afifah, N. (2025). Implementasi metode tutor sebaya dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa di SMKN 4 Palangka Raya. *Jurnal Ilmu Agama*, 8(4), 153–165. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya>
- Arifah, D., Nur, K., & Amaliah. (2024). Strategi efektif membimbing diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan kolaborasi siswa. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 213–220. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1059>
- Celedonio, A. A., & Elicay, R. S. P. (2024). Reciprocal *peer tutoring* strategy on students' anxiety, self-efficacy, and mathematics performance. *International Journal on Emerging Mathematics Education (IJEME)*, 8(2), 13–30. <https://doi.org/10.12928/ijeme.v8i2.28393>
- Erlina, D. A., & Sutarni, S. (2023). Peningkatan aktivitas belajar siswa melalui pembelajaran *Realistic Mathematics Education (RME)*. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 454–463. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.2369>
- Ermaniati. (2025). Penerapan metode tutor sebaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa SMPN 1 Sitiung. *Jurnal Persada Edukasi (JerDaksi)*, 1(1), 12–15.
- Handayani, S., & Fauzi, A. (2023). Strategi *peer tutoring* dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 101–110.
- Haudi. (2021). *Strategi pembelajaran* (hlm. 1–4).

- Hidayat, A. W. (Ed.). (2024). *Pendidikan karakter* (Edisi digital).
- Jamuly, R. H., Munirom, A., & Irawan, M. N. L. (2024). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe peer tutoring dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam memahami konsep-konsep dasar Pendidikan Agama Islam. *Nurhidayah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 308–319.
- Jannah, M., dkk. (2025). Peningkatan keaktifan siswa kelas III sekolah dasar pada pembelajaran IPAS melalui media interaktif Wordwall. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1639–
- Khairiyati, N. D., Harsono, A. M. B., & Suriansyah, A. (2025). Optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi melalui tutor teman sebaya terhadap peningkatan hasil belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4), 414–429.
- Kusmaryono, I., & Basir, M. A. (2023). *Pengetahuan konseptual dan prosedural dalam pembelajaran matematika* (hlm. 17–20). CV Babad Bumi.
- Maharani, D. M., & Mahmudah, I. (2024). Faktor penghambat dalam pembelajaran matematika di kelas VI MIN 3 Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 1–6.
- Nurjamilah, Rizki, S. A., M. Bik, T. N., & Susanti, E. (2025). Teori belajar konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 6867–6882.
- Nurfadilah. (2023). Penerapan LKPD dalam pembelajaran peer tutoring untuk meningkatkan kerja sama dan kemampuan pemecahan masalah siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 120–130.
- Purwati, P. (2022). Metode tutor sebaya untuk meningkatkan karakter peduli sosial pada siswa kelas 6 SD Negeri 1 Miricinde. *Jurnal JARLITBANG Pendidikan*, 8(2), 173–180.
- Puspitasari. (2022). Pembelajaran konstruktivisme melalui tutor sebaya dalam meningkatkan keaktifan siswa pada kegiatan belajar kelompok. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 45–52.
- Putri, F. H., Anifah, L., & Buditjahjanto, I. G. P. A. (2025). Pengaruh strategi pembelajaran peer tutoring terhadap hasil belajar pemahaman konsep. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 253–258.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 289–302.
- Rahmawati, A., Halimah, N., & Azhari, A. (2024). Efektivitas model pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan prestasi belajar. *Eduka: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*, 9(1), 65–72.
- Rifa'i, S., Rahmawati, F. P., & Widodo. (2022). Peningkatan motivasi belajar FPB/KPK melalui metode tutor sebaya pada siswa kelas IV SDN Karangasem 1 tahun 2021/2022. *Educatif Journal of Education Research*, 4(3), 312–31. <https://doi.org/10.36654/educatif.v4i3.244>
- Saputra, A. A., & Stiawan, A. (2024). Kajian review Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka dalam implikasinya terhadap pembelajaran di masa mendatang. *Social Science Educational Research*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.26740/sosearch.v5n1.p1-17>

-
- Sartika, M., Hartono, M. O., & Yarni, L. (2025). Teori belajar humanistik. *Journal Research and Education Studies*, 6(2), 613–627.
- Sholeh, M., & Aini, N. (2023). Meningkatkan keaktifan siswa melalui model pembelajaran cooperative learning tipe STAD media card sort muatan IPA sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1686–1692. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Sitepu, dkk. (2025). Penerapan model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan minat belajar siswa di kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26939>
- Sopongi, I. (2021). Upaya meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar matematika dengan metode tutor sebaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 1(2), 155–163. <https://doi.org/10.51878/science.v1i2.450>
- Sopongi, I. (2025). Rasa tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas melalui metode tutor sebaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(1), 55–63.
- Sugiarti, S., & I. K. (2022). Analisis tingkat math anxiety dalam pembelajaran matematika siswa sekolah dasar di masa pandemi Covid-19. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 96–102. <https://doi.org/10.21009/JPD.13.08>
- Sumargono. (2012). Penerapan strategi Fire-Up untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan: Studi tindakan kelas XI TKJ.1 SMK Telkom Darul Ulum Jombang. *Jurnal Gamatika*, 2(2), 106–114.
- Ulfha, M., Sumarni, W., & Isdaryanti, B. (2025). Asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar: Tinjauan literatur sistematis tahun 2021–2025. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(3), 1115–1125. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.3.2025.6383>
- Wilis, R. (2023). Penerapan model pembelajaran tutor sebaya dalam mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan hasil belajar ekonomi. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 12(1), 42–47.
- Yanti, dkk. (2021). Hasil belajar matematika materi jaring-jaring kubus dan balok melalui metode tutor sebaya pada siswa kelas VA SD Negeri 231 Palembang. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 8, 103–110. <https://doi.org/10.36706/jisd.v8i2.15850>
- Yusanti, D., & Nirmala, S. D. (2025). Pengaruh model peer teaching berorientasi humanistik pada pembelajaran matematika. *Jurnal Global Ilmiah*, 2(5), 1–9.
- Zamjani, dkk. (2020). *Platform pembelajaran digital dan strategi inklusivitas pendidikan di Indonesia* (hlm. 13–14). Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.